

***GARAP GENDÈR:
GALAGOTHANG, GENDHING KETHUK 4 KERP
MINGGAH 8, LARAS SLENDRO PATHET SANGA***

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh

Reza Pangestu
NIM. 15111140

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**GARAP GENDÈR:
GALAGOTHANG, GENDHING KETHUK 4 KEREP
MINGGAH 8, LARAS SLENDRO PATHET SANGA**

yang disusun oleh :

Reza Pangestu

NIM 15111140

telah dipertahankan di depan dewan penguji

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



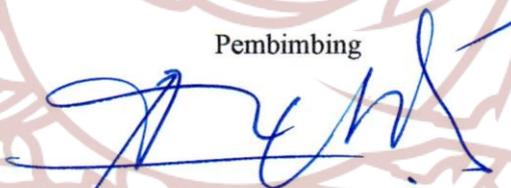
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 1965091419901110001

Penguji Utama



Darno, S. Sn., M. Sn
NIP: 196602051992031001

Pembimbing



Dr. Suyoto, S. Kar., M. Hum.
NIP. 196007021989031002

Diskripsi Karya Seni ini telah diterima sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 25 September 2019

~~Dekan Fakultas Seni Pertunjukan~~



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 1965091419901110001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Reza Pangestu
Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 22 Juni 1995
NIM : 15111140
Alamat : Legok Sari, Rt 03, Rw 02 Tlogomulyo,
Temanggung
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni dengan judul "*Garap Gendèr: Galagothang, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8, laras sléndro pathet sanga*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, penulis buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan duplikasi (plagiasi).

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni penulis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni penulis ini, maka gelar kesarjanaan yang penulis terima dapat dicabut.

Dengan pernyataan ini, penulis buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 25 September 2019



Reza Pangestu
NIM. 15111140

ABSTRAK

Skripsi karya seni ini yang berjudul *Garap Gendèr Galagothang, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken Ladrang Panjang Ilang, laras sléndro pathet sanga*, berusaha menganalisis *gendèr gending garap kosek alus wiled*. Permasalahan yang diajukan dalam skripsi karya seni, bagaimana *garap gendèr gending* yang penulis pilih. Permasalahan ini dikaji berdasarkan kaidah musikal *gendèr*, konsep *pathet*, dan konsep *garap*. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara kepada sejumlah seniman karawitan.

Pada *Gendhing Galagotang* memiliki perubahan *garap*, penulis menggarap dengan penuh pertimbangan yang sangat kuat. Kali ini untuk *céngkok gendèr* berbeda dengan sajian yang terdahulu.

Hasil dari *garap gending* tersebut ditemukan *céngkok* dengan *rambatan* yang tidak umum. *Gending* tersebut memiliki *garap* baru, tentunya juga memiliki *garap* yang berbeda dengan *garap* yang sudah ada yaitu *Gendhing Galagothang* yang *garap inggah kendang* maupun yang *garap pakeliran*.

Kata Kunci : *garap gendèr, gending*.

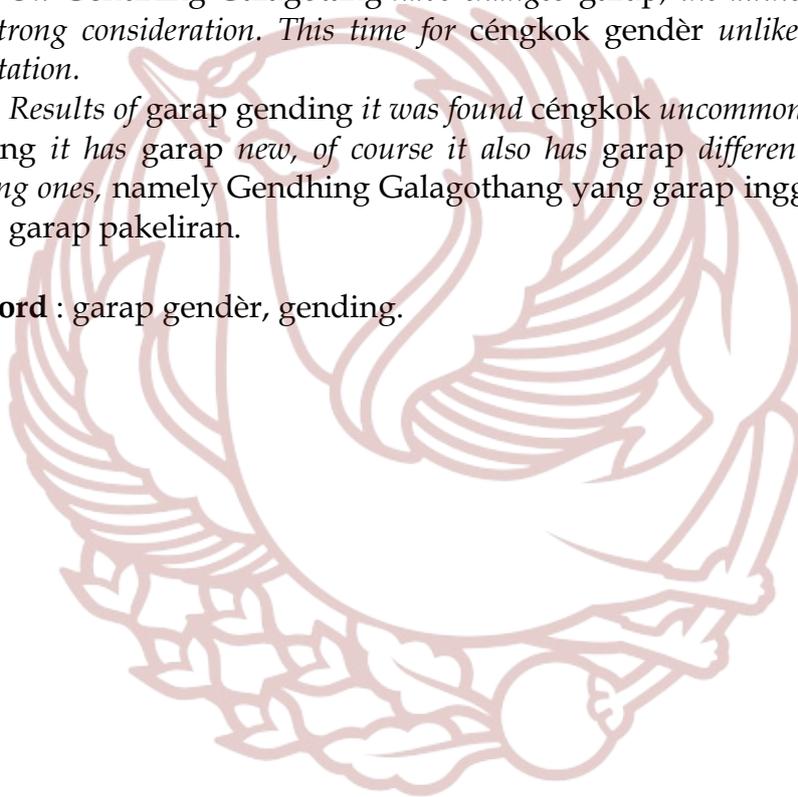
ABSTRACT

This artwork the thesis is entitled Garap Gendèr Galagothang, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken Ladrang Panjang Ilang, laras sléndro pathet sanga, trying to analyze Gendèr gending garap kosek alus wiled. The problem proposed in the art thesis, how the garap gendèr gending the author chose. This problem is reviewed based on rules musical gendèr, like the pathet concept, and garap concept. The data is collected through literature studies, observations, and interviews with a number of artists karawitan.

On Gendhing Galagotang have changes garap, the author works with very strong consideration. This time for céngkok gendèr unlike the previous presentation.

Results of garap gending it was found céngkok uncommon propagation. Gending it has garap new, of course it also has garap different with garap existing ones, namely Gendhing Galagothang yang garap inggah kendang as well garap pakeliran.

Keyword : garap gendèr, gending.



KATA PENGANTAR

Puji Tuhan Yang Maha Esa rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi Karya seni yang berjudul “*Garap Gendèr: Galagothang, Gendhing kethuk 4 kerep minggah 8, laras sléndro pathet sanga*” dengan baik dan lancar.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat penyaji sampaikan kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Bapak Waluyo, S.Kar., M. Sn., selaku ketua Jurusan Karawitan yang memberi fasilitas dalam proses tugas akhir ini, serta ucapan terima kasih penyaji ucapkan kepada semua dosen Jurusan Karawitan.

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Suyoto, S. Kar., M. Hum., selaku pembimbing dalam penulisan skripsi karya seni ini, di tengah kesibukannya masih sempat meluangkan waktu, dengan penuh kesabaran, ketelitian dan kenyamanan dalam memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi serta masukan dari awal proses hingga terselesaikannya penulisan skripsi karya seni ini. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Bapak Rusdiyantoro, S. Kar., M. Sn., selaku Penasihat Akademik atas segala bimbingan selama penulis menempuh pendidikan dan pengajaran di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ucapan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada para narasumber, antara lain: Bapak Sukamso, dan para narasumber yang belum disebutkan namanya yang telah berkenan memberikan informasi serta masukan yang sangat berarti bagi penulis sehingga penulis memperoleh data-data yang diperlukan serta membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis tujukan kepada Bapak Sarwito dan Ibu Sri Sumiyati orang tua tercinta. Tanpa adanya do'a, kerja keras, dukungan, motivasi serta pangestu orang tua, mustahil penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya. Terimakasih kepada Bapak Lukman Sutopo, Ibu Walmi, Bapak Bejo Waluyo, Dwoko Andanu Mukti, Bapak Robin Eka Jaya atas dukungan selama ini, serta pendukung yang membantu dari awal proses hingga jalannya sajian Tugas Akhir dan HIMA Karawitan atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran disela aktivitas dari mulai proses hingga terlaksannya tugas akhir ini.

Terimakasih kepada teman-teman satu kelompok yang sudah saling memberi masukan dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman-teman Sanggar Giri Kedaton dan Sekar Laras yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang sudah mensuport penulis dan orang terkasih Prasasti yang selalu memberi semangat kepada penyaji.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan berbagai kritik dan saran dari semua pihak yang dapat membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca sekaligus pecinta seni. Terima kasih atas partisipasinya.

Surakarta, 25 September 2019



Reza Pangestu

Penulis

Reza Pangestu
NIM. 15111140

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	V
KATA PENGANTAR	Vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
CATATAN UNTUK PEMBACA	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	5
E. Landasan Konseptual	6
F. Metode Kekaryaan	8
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	
A. Tahap Persiapan	16
1. Orientasi	17
2. Observasi	17
B. Tahap Penggarapan	17
1. Eksplorasi	18
2. Improvisasi	18
3. Evaluasi	20
BAB III DESKRIPSI KARYA SENI	
A. Struktur dan Bentuk Gending	21
B. Garap Gending	24
C. <i>Garap Gendèr</i>	27
BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	
A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	33
B. Hambatan	34
C. Penanggulangan	35

BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan	36
2. Saran	38
KEPUSTAKAAN	39
WEBTOGRAFI	40
DISKOGRAFI	41
DAFTAR NARASUMBER	42
GLOSARIUM	43
LAMPIRAN	47
BIODATA	49
DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT	50



DAFTAR TABEL

Tabel 1. : *Garap pathet*



CATATAN UNTUK PEMBACA

Skripsi Karya Seni dengan judul “*Garap Gendèr: Galagothang, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8, laras sléndro pathet sanga*”, banyak menyertakan transkrip menggunakan notasi kepatihan. Selain itu, menggunakan simbol-simbol dan singkatan yang digunakan dalam karawitan. Penulisan notasi kepatihan, simbol, dan singkatan dimaksud, berikut penjelasan selengkapnya.

Notasi Kepatihan

Urutan nada <i>pélog nem</i>	: 6123561 ² 3 ³
Urutan nada <i>pélog barang</i>	: 6723561 ² 3 ³
Urutan nada <i>sléndro</i>	: 6123561 ² 3 ³

Simbol Notasi Kepatihan

○	: tanda <i>gong</i>
∩	: tanda <i>kenong</i>
∪	: tanda <i>kempul</i>
^	: tanda <i>kempyang</i>
-	: tanda <i>kempyang</i>
+	: tanda <i>kethuk</i>
.	: tanda <i>ulang</i>

Singkatan

ak	= <i>ayu kuning</i>
pg	= <i>puthut gelut</i>
dl c	= <i>dua lolo cilik</i>
dl b	= <i>dua lolo besar</i>
dby	= <i>debyang- debyung</i>
tm	= <i>tumurun</i>
kkg	= <i>kuthuk kuning gembyang</i>
jk	= <i>jarik kawung</i>
kkp	= <i>kuthuk kuning kempyung</i>
kp	= <i>kempyung</i>
ddk	= <i>nduduk</i>

ttr = tuturan
sl = seleh
gt = gantung



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada jaman sekarang banyak *penggendèr* dari kalangan non akademik yang tidak memahami *garap céngkok gendèran sléndro sanga* terutama irama *wiled* yang memiliki *balungan* jarang ditemui pada gending-gending lain yang memiliki pathet yang sama dan bentuk yang sama contoh salah satu yaitu pada balungan *Ladrang Subositi* untuk *balungan irama wiled 5653 2121*, pada balungan tersebut sepengalaman penulis dalam mengikuti kegiatan karawitan di berbagai tempat, terkadang *penggendèr* tidak tau *céngkoknya (ngawur)*, karena antara *céngkok gendèr*, *rebab* dan *sindhèn* tidak bisa menyatu, terkadang para *penggendèr* tersebut ketika ditanya jawabnya karena tidak tau *garap balungan* tersebut, yang penting *sèlèhya* sama, mungkin para *penggendèr* kurang wawasan dan kurang pengarahan dari para *penggendèr* yang menguasai *céngkok gendèran*.

Dari pernyataan di atas, maka penulis menyajikan dan menganalisis tentang *gendèr*, serta penulis ingin memperdalam pengetahuan tentang *garap gendèr*, kepekaan musikal, vokabuler *wiledan*, dan interaksi musikal dalam penyajian gending-gending gaya Surakarta.

Penulis selain menyajikan karya, juga menulis gending yang diteliti, kemudian mengembangkan kemampuan dengan basis kesenian tradisi, dengan pertimbangan etik, estetik, dan akademik. Penulis merasa prihatin dengan semakin menipisnya *pengrawit* yang menguasai *garap* gending tradisi dan menganalisis berbagai permasalahan, sehingga gending-gending tradisi semakin jarang disajikan.

Gending yang dipilih dalam skripsi karya seni ini yaitu *Galagothang*, *gending kethuk 4 kerep minggah 8*. Awal mula penulis mengenal gending tersebut pada saat penulis berproses mencari gending tradisi untuk keperluan penyajian Tugas Akhir. Pada buku Mloyowidodo, penulis menemukan gending yang memiliki gong pantangan atau merubah rasa *sèlèh* dalam *laras sléndro pathêt sanga* yaitu gong nada 3 (*dadha*), dimana selain balungan *sèlèh* gong mempunyai susunan balungan berpathet *sanga* yang kuat, yang menurut penulis itu dirasa aneh dan jarang dijumpai. Menurut penulis gong 3 (lu) adalah pantangan, karena dalam lingkaran *kempyung pathet sanga*, yaitu nada 5, 1, 2 dan biasanya nada 3 hanya digunakan sebagai jembatan untuk ke *sèlèh* yang lebih berat, bukan di *sèlèh* berat. Menurut Suwito Radyo menarik jika gending tersebut dianalisis, karena memiliki gong pantangan, dan gending tersebut juga jarang disajikan, Suwito Radyo juga berkata "*sapa sing isa gawe céngkok sèlèh 3 ning gending kui nganggo céngkok gendèran sanga bakal tak sembah*" yang artinya "siapa yang bisa membuat *céngkok sèlèh 3* di gending tersebut

menggunakan *céngkok gendèran sanga* akan saya sembah” karena bilau menyakini bahwa dalam *céngkok gendèr* berpathet sanag untuk *sèlèh 3* seperti kasus pada gending tersebut tidak bisa di buat *céngkok nyanga*, pasti meminjam pada *céngkok gendèr manyura*.

Alasan penulis memilih *gendhing Galagothang*, karena gending ini kurang populer di masyarakat. Alasan lain gending tersebut biasanya hanya disajikan dalam pakeliran, yaitu untuk *Jejer II* adegan *Denawa sepuh* dan selalu digarap pada *irama dadi*. Dari situlah penulis memilih gending tersebut, agar gending tersebut bisa memiliki *garap* yang lain.

Gending tersebut perlu ditulis dengan alasan dalam penggarapan ini termasuk *garap* baru, yang dimaksud penulis *garap* baru yaitu sebelumnya gending tersebut digarap dengan *inggah* kendang *irama dadi*. Baru pertama kali ini gending tersebut pada *inggah* digarap dengan *kosek alus irama wiled*.

B. Gagasan

Gagasan adalah wujud dari ide-ide kreatif *garap* gending yang telah dipilih oleh penulis. Gending yang dipilih adalah *Galagothang*, *gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken Ladrang Panjang Ilang laras sléndro Pathêt sanga*, *garap klenèngan*. Pada bagian merong digarap *irama dados* kemudian bagian *inggah* digarap *irama dados*, *irama wiled*, dan *kosek alus*. Pada bagian *inggah* juga terdapat beberapa *céngkok* yang tidak biasa dalam

garap sléndro sanga, kemudian dicari bagaimana *rambatan*, *céngkok* yang tidak biasa tersebut, contoh *céngkok* yang ada pada *inggah* kenong pertama dan ke empat yaitu balungan .2.3 .2.1 balungan ini sebenarnya *sléndro manyura*, tetapi digunakan dalam *sléndro sanga*, balungan tersebut jarang dijumpai pada gending *sléndro sanga*, untuk *garap* banyak yang berbeda, tetapi penulis tetap harus memiliki *garap* yang pasti untuk menyelesaikan permasalahan pada balungan tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Mengembangkan kreativitas penyaji melalui penyajian gending-gending tradisi.
 - b. Menumbuhkan minat dan kesadaran penyaji dalam mencari berbagai *garap* gending-gending tradisi.
 - c. Melatih kepekaan musikal dan memahami tafsir *garap gendèr* dalam menyajikan gending-gending tradisi.
 - d. Agar membuat gending tersebut lebih populer di luar kampus.
 - e. Untuk memotivasi kepada adek tingkat, agar bisa mengembangkan gending-gending yang lain.
 - f. Menambah dokumentasi *garap* gending Galagothang *garap* kosek alus di padang dengar.

2. Manfaat

- a. Menambah wawasan bagi insan seni sebagai seorang seniman akademis yang baru mengawali mengambil program penyajian seni karawitan.
- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai gending-gending tradisi gaya Surakarta dan dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Karawitan maupun bagi para seniman lainnya.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan bagian yang penting untuk menunjukkan bahwa tulisan ini bukan duplikasi. Tinjauan sumber ini memuat karya-karya terdahulu dan untuk memposisikan penyaji tentang *garap* karawitan, maka penyaji perlu mengacu pada sumber. Semua data dan informasi yang memiliki kesamaan objek ditinjau untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Sumber yang telah ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Sumber Pustaka

Gendhing Galagothang, laras sléndro Pathêt sanga (2016) kertas penyajian tugas akhir Ikasannudin Nur Pratama, disajikan untuk iringan *pakeliran*. Penyajian diawali dari *Ada-ada Srambahan*, dilanjutkan buka *gendher Ladrang Jangkrik Genggong*, lalu *Ayak-ayakan*, kemudian *Gendhing*

Galagothang dengan *suwuk gropak*. Pada penyajian kali ini *Gendhing Galagothang* disajikan dengan *garap klenèngan*.

2. Sumber Audio

Mp3 *Gendhing Galagothang* di laman dustyfit. Dalam rekaman tersebut gending tersebut digunakan untuk keperluan iringan pakelan, dimana buka diawali dengan buka rebab. Garap yang digunakan yaitu pada bagian merong dua kali rambahan, kemudian menuju ke ompak iggah, kemudian masuk inggah, garapyang digunakan disini menggunakan garap kosek wayang irama dadi, garap pada inggah disajikan dua kali rambahan kemudian suwuk. Untuk garap dengan penyaji sudah berbeda.

CD Tugas Akhir Iksanudin Nur Pratama pada tahun 2016. Dalam rekaman tersebut disajikan untuk iringan *pakeliran*. Penyajian diawali dari *Ada-ada Srambahan*, dilanjutkan buka *gendher Ladrang Jangkrik Genggong*, lalu *Ayak-ayakan*, kemudian *Gendhing Galagothang* dengan *suwuk gropak*. Tetapi disini tidak disajikan dalam klenengan dan tidak ada *Ladrang Panjang Ilang*.

E. Landasan Konseptual

Pada penjelasan tentang, masalah-masalah dalam penyajian ini diperlukan konsep-konsep atau teori-teori untuk *menggarap* gending yang disajikan. Dalam penyajian gending-gending gaya Surakarta seperti yang

telah dipilih oleh penyaji kali ini diperlukan konsep *Pathêt*. Konsep ini digunakan untuk menganalisis *garap gendèr* kaitannya dengan *laras*, *Pathêt* menggunakan *céngkok* dan *wiled*, serta *sèlèh* sesuai dengan *laras* dan *Pathêt* masing-masing. *Pathêt* didasarkan atas rasa *sèlèh*, rasa berhenti dalam kalimat lagu, baik berhenti sementara maupun berhenti yang berarti selesai, seperti rasa tanda baca titik dalam bahasa tulis (Hastanto, 2009: 112). Konsep yang digunakan salah satunya mengambil konsep *garap* oleh Rahayu Supanggah.

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan hasil yang dimaksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan (Supanggah, 2007: 03).

Atas dasar konsep *garap* oleh Rahayu Supanggah yang menjelaskan bahwa *garap* ialah suatu tindakan kerja kreatif, imajinasi, dan interpretasi oleh seorang seniman untuk meng*garap* suatu karya gending atau komposisi untuk menghasilkan bunyi dengan tujuan tertentu. Kaitannya dengan *garap gendèr* konsep tersebut digunakan untuk mengembangkan kemampuan penerapan *céngkok*, *wiledan*, sesuai dengan *pathêt* gending untuk membedakan dengan yang sudah ada.

Selain mengacu pada konsep *garap* oleh Rahayu Supanggah, penyaji juga mengacu pada konsep *Pathêt* oleh Sri Hastanto di dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathêt Dalam Karawitan Jawa*.

Pathêt sebenarnya adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *sèlèh*. Rasa *sèlèh* adalah rasa berhenti dalam sebuah kalimat lagu (baik itu berhenti sementara maupun berhenti yang berarti selesai) seperti rasa tanda baca titik dalam bahasa tulis. (Sri Hastanto, 2009: 112) *Céngkok Mati*, yaitu frasa tertentu yang selalu digarap oleh instrumen *garap* dengan *Pathêt* yang tetap. (Sri Hastanto, 2009: 107).

Penjelasan konsep *Pathêt* oleh Sri Hastanto ialah *Pathêt* berdasarkan rasa *sèlèh* yang berarti seperti titik dalam bahasa tulisan, seperti suatu frasa atau kalimat yang akan berkenti apabila titik, di dalam frasa untuk konsep *pathêt* terdapat *padhang* dan *ulihan*, karena meninjau dari pengertian *Pathêt* ialah rasa *sèlèh* atau rasa berhenti dalam kalimat lagu, *padhang* yang berarti belum *sèlèh* dan *ulihan* yang berarti *mulih* atau *sèlèh*. Konsep *Pathêt* ini digunakan ketika menerapkan *céngkok-céngkok gendèran* dalam *gendhing Galagothang* yang sudah dipilih oleh penulis.

Mungguh memiliki pengertian: *manggon*, *dumunung*, *mapan*, *pantes banget*, dan *patut* (Sosodoro, 2009: 3-4). Konsep ini digunakan untuk menerapkan bagaimana *céngkok gendèran* yang harus digunakan, dan bagaimana *wiledan* yang digunakan dalam menyajikan gending yang sudah dipilih oleh penulis.

F. Metode Kekaryaannya

Metode yang dimaksud diatas tersebut sebenarnya penulis hanya menggarap dan menyajikan karya empu terdahulu, dalam metode

kekaryaannya terdapat beberapa tahap dan cara seseorang ketika melakukan sebuah proses. Langkah yang ditempuh oleh penulis dengan cara, mencari sumber data, teknik pengumpulan data meliputi: studi pustaka, observasi, wawancara. Setelah berbagai data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian melakukan analisis data untuk menyaring data yang dianggap valid. Berikut disampaikan langkah-langkah dimaksud:

1. Rancangan Karya Seni

Rancangan karya seni merupakan sesuatu pola pikir bagaimana penulis merancang sebuah karya seni maupun skripsi agar menjadi terstruktur. Dengan rancangan karya seni tersebut akan menjadi lebih jelas atas jawaban dari permasalahan untuk mencapai sebuah target yang diinginkan.

Dalam rancangan karya seni ini, penulis merancang garap-garap dalam *Gendhing Galagothang* terutama pada ricikan garap seperti *Rebab*, *Gendèr* penulis merancang garapnya agar rasanya menyatu, untuk garap gending tersebut pada bagian merong disajikan dalam irama dadi, kemudian pada bagian inggah digarap dengan *irama wiled*, kalajengaken ke *Ladrang Panjang Ilang*.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam skripsi karya seni ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Sumber data yang diperoleh yaitu data laporan tugas akhir

alesan untuk memilih data dari laporan tugas akhir karena dalam laporan tugas akhir banyak bercerita bagaimana data referensi itu didapat kemudian dari kaset komersial alesan pemilihan sumber data dari kaset penyaji agar mendapat banyak hal terutama pilihan-pilihan *céngkok gendèr* untuk diterapkan dalam *Gending Galagothang, laras slendro pathet sanga*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui pustaka, pengamatan, wawancara, dokumentasi dan sebagainya. Instrumen pengumpul data berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar cek list, kuesioner, pedoman wawancara, camera photo, perekam dan lainya. Berikut disampaikan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi karya seni ini, yaitu melalui studi pustaka, observasi dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari data primer maupun skunder memuat informasi yang diperlukan dalam karya ini. Studi pustaka diutamakan pada sejumlah catatan, buku-buku terbitan, jurnal, laporan penelitian, tesis, dan disertai yang berisi informasi hal-hal berkaitan dengan karawitan.

Gendhing–Gendhing Jawa Gaya Surakarta jilid I, II, dan III oleh Mloyowidodo, 1976. Dari buku ini diperoleh data *balungan Gendhing Golothang, laras slendro pathet sanga*.

“Penyajian Gending-gending Tradisi” Tugas Akhir oleh Iksanudin Nur Pratama tahun 2016, berisi tentang *garap gendèr Gendhing Galagothang* beserta *céngkok-céngkoknya*. Dari kertas penyajian ini penulis mendapatkan informasi tentang bagaimana *garap gendèr* dan penerapan *céngkok* yang digunakan.

Titilaras Céngkok-céngkok Gendèran Dengan Wiledannya Jilid I, dan II (1973), oleh R.L. Martopangrawit. Dari buku tersebut didapatkan berbagai macam *céngkok gendèr* beserta *wiledannya*, dan penulis juga mendapatkan pemahaman tentang *rambatan-rambatan gendèran*.

Konsep Pathêt Dalam Karawitan Jawa (2009), oleh Sri Hastanto. membahas tentang persoalan *Pathêt* dalam karawitan Jawa. Hastanto menegaskan bahwa biang *pathêt* atau penentu rasa *pathêt* dapat berupa *thinthingan, sênggrèngan, grambyangan, dan pathêtan*. Formula biang *pathêt* tersebut digunakan sebagai salah satu alat dalam menganalisa *pathêt* suatu gending.

Bothekan Karawitan II (2007), yang ditulis oleh Rahayu Supanggah. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang teori *garap*, teori konsep *garap* yang dikemukakan Rahayu Supanggah menjadi dasar penulis untuk

mengembangkan *garap gending* atau *ricikan* dari gending yang dipilih oleh penulis.

b. Observasi

Selain data tertulis juga dilakukan pengamatan, baik pengamatan langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan di lapangan yang kadang penyaji terlibat di dalamnya. Pengamatan tidak langsung diperoleh dari kaset komersial atau dokumen lain. Observasi dilakukan agar memperoleh data yang dibutuhkan untuk saling menguatkan antara data tertulis dan data lisan. Observasi langsung juga dilakukan pada grup karawitan yang hidup di masyarakat, antara lain pada:

Didalam penelitian ini diperoleh dari pengamatan tidak langsung, yaitu dengan mendengarkan audio, dan audio visual.

1. CD Tugas Akhir Iksanudin Nur Pratama pada tahun 2016, dari kaset tersebut penulis mendapatkan *céngkok gendèran* bagian merong.

2. Pada kaset komersial berjudul Kembang Kacang super oleh Karawitan Raras Riris Irama produksi Kusuma Record KGD 080 pimpinan Cipto Suwarso. Penulis mendapatkan *céngkok gendèr* pada balungan 6523

2121, balungan tersebut garapnya sama seperti balungan inggah .2.3

.2.1 irama wiled.

3. Pada kaset komersial yang berjudul Pangkur Pamijen oleh Karawitan Raras Riris Irama Kusuma Record KGD 18 pimpinan Cipto Suwarso, panulis mendapatkan *céngkok-céngkok gendèr* balungan 5653.

4. Mp3 *Gendhing Galagothang* di laman dustyfit laman tersebut berisi audio gending-gending tradisi, dari mp3 tersebut penulis mendapatkan referensi *garap* gending pada bagian *merong* yang penulis pilih.

c. Wawancara

Sumber lisan diperoleh dari wawancara yang tidak terstruktur, artinya pewawancara secara bebas dan mendalam dengan memilih beberapa narasumber yang dianggap menguasai dalam bidang yang sesuai dengan penelitian ini. Berikut beberapa narasumber yang telah berhasil diwawancari, antara lain:

Sukamso (61 tahun), seniman *penggendèr* dalam karawitan gaya Surakarta. Selain sebagai seniman karawitan yang sangat handal, juga sebagai dosen di Jurusan Karawitan. Dari narasumber ini penulis mendapatkan pemahaman tentang *rambatan* dalam sajian *gendèr*, yaitu jembatan untuk menghubungkan dari *céngkok* sebelumnya ke *céngkok sèlèh* berikutnya.

Tri Haryoko (29 tahun), seniman *penggendèr* karawitan gaya Surakarta yang aktif dalam beberapa grup seperti Wayang Kautaman, Sanggar Pamor, dan lain-lain. Dari narasumber didapatkan *céngkok gendèr puthut gelut* dan *ayu kuning* yang sajiannya berbeda dengan yang lain.

Suratno (66 tahun), seniman *penggendèr* dalam karawitan gaya Surakarta. Selain seniman karawitan, narasumber juga sebagai seniman dalang, dari narasumber penulis mendapatkan bagaimana cara menafsir *céngkok Gendèran*.

Suwito Radyo (61 tahun) seniman karawitan, *penggendèr*, dan empu madya karawitan gaya Surakarta, serta dosen luar biasa ISI Surakarta dan pimpinan kelompok karawitan *Cahyo Laras*. Narasumber tersebut pernah menggarap gending *Galagothang*, dan arti dari *Galagothang*, sehingga didapatkan informasi yang cukup valid.

4. Teknik Analisis Data

Dalam tahap analisis data ini adalah mengupas semua data-data penelitian yang telah didapatkan dari narasumber, yang sudah diolah sehingga menjadi sebuah informasi yang mudah dipahami.

5. Penyajian Hasil Penelitian

Tahap akhir skripsi karya seni ini adalah penyajian hasil yang diwujudkan dalam bentuk laporan yang dapat dipertanggungjawabkan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil karya tugas akhir ini dituangkan ke dalam lima bab. Setiap bab terdiri beberapa sub bab yang saling berkaitan.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode karya, dan sistematika penulisan.

Bab II Proses Penyajian, menjelaskan tentang tahap persiapan dan penggarapan.

Bab III Bentuk Karya Seni menjelaskan tentang deskripsi *garap gendèran*.

Bab IV Refleksi Karya Seni, berisi tentang tinjauan kritis karya, hambatan, dan penanggulangan.

Bab V Penutup, berisi mengenai kesimpulan, saran, daftar pustaka, glosarium, dan lampiran.

BAB II PROSES PENULISAN

A. Tahap Persiapan

1. Orientasi

Tahap orientasi ini merupakan tahap awal bagaimana penulis menyajikan sebuah karya seni yang disajikan dalam tugas akhir. Gending-gending yang disajikan orientasinya pada gending tradisi gaya Surakarta. Gending yang dipilih oleh penulis yaitu: *Galagothang, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Panjang Ilang laras sléndro pathêt sanga garap* gending tersebut disajikan *klenèngan* gaya Surakarta, dimana bagian *merong* menggunakan *irama* dadi dengan *gendèran* kembang tiba, kemudian pada bagian *inggah digarap* dengan *kosek alus irama wiled* dengan *gendèran wiled* tetapi tidak seperti *wiled kendang ciblon*, untuk ladrang *digarap* dengan *irama* dadi kendang *satunggal*, dan menggunakan *céngkok gendèr* yang sederhana.

Dari pernyataan di atas untuk penulis harus menguasai materi yang dipilih agar apa yang diinginkan bisa tercapai dalam penulisannya, maka dari itu penulis harus sering berlatih, dan sering mendengarkan rekaman-rekaman yang ada.

2. Observasi

Pada tahap ini penulis melakukan pencarian data yang diperlukan, dengan adanya observasi langsung dan tidak langsung tahap tersebut guna untuk memperluas wawasan *garap*, memperkaya *céngkok* maupun *wiledan*, serta menafsir *garap* gending yang belum pernah dialami oleh penulis dengan beberapa tahapan : studi pustaka, wawancara, studi padang dengar melalui rekaman kaset komersial, CD audio di Pustaka Padang Dengar jurusan karawitan yang sejenis bentuknya dan yang memiliki kemiripan sajian dengan materi yang dipilih penulis, untuk tahapan observasi secara langsung penulis melakukan penataran dengan para *pengendèr* di luar kampus, melakukan wawancara, dan pengamatan pada ujian tugas akhir pengrawit di Pendapa Ageng ISI Surakarta, hal ini dilakukan penulis untuk melakukan pengakraban dengan para seniman karawitan agar bisa menjiwai karakter gending yang disajikan. Mengenai hal tersebut penulis mendapatkan pengarahan dan masukan dari para seniman karawitan gaya surakarta untuk kebutuhan penulis.

B. Tahap Penggarapan

Tahap *penggarapan* yaitu tahapan yang menekankan proses latihan. Tahap *penggarapan* penulis mengidentifikasi dari hasil orientasi, dan observasi yang dimana pada tahapan ini juga sebagai media penjajagan *garap* pada gending yang dipilih penulis. Penulis dalam mengeksplorasi

garap mencoba untuk mengaplikasi *garap* gending yang pernah penulis dapatkan, dan mencoba menerapkan *céngkok-céngkok* kedalam gending yang sudah penulis pilih.

1. Eksplorasi

Dalam tahap eksplorasi yaitu setelah penulis mendapatkan materi yaitu mencari data dari observasi kemudian berlatih untuk bagaimana menggarap gending tersebut yang sebelumnya belum pernah dilakukan atau penulis sajikan agar pada saat dipentaskan dan dianalisis bisa dipertanggungjawabkan. Penulis menggarap *Gending Galagothang* dengan mempertimbangkan dari alur balungan agar bisa digarap dengan *irama wiled* dengan *garap* yang berbeda dari penulisan sebelumnya. Dalam tahap ini penulis juga tidak mudah untuk menggarap gending tersebut, karena penulis juga harus banyak mencari referensi, untuk lebih jelasnya penulis menjelaskan pada tahap berikutnya.

2. Improvisasi

Maksud dari improvisasi disini yaitu penulis memunculkan wiledan *céngkok gendèr* yang tidak disengaja dan yang terkesan aneh tetapi enak, yang dimana *céngkok* tersebut terkadang dipertanyakan oleh orang lain tetapi penulis belum tentu bisa mengulanginya, bahkan tidak bisa, improvisasi tersebut terkadang muncul diwaktu pentas maupun seperti latihan. Sebelum melakukan pentas maupun latihan penulis mencoba

menafsir *Pathêt* pada balungan, kemudian menafsir *céngkok gendèran* menurut penulis yang pernah didapatkan dari gending-gending yang pernah penulis lakukan yang alur balungan dan rasa *Pathêt*nya sama, kemudian mencari referensi gending-gending rekaman, maupun dengan wawancara, untuk tahap berikutnya penulis melakukan sebagai berikut :

Latihan mandiri penulis mencari balungan gending, kemudian menafsir *céngkok-céngkok*, setelah itu penulis mengkonsultasikan kepada dosen, setelah itu penulis mencari referensi gending pada rekaman, maupun kertas penulisan terdahulu, agar menambah wawasan bagi penulis untuk menggarapnya.

Latihan bersama pengendang, vokal, dan pengrebab yang sudah dianggap menguasai garap. Proses ini bertujuan untuk menyatukan rasa antara *garap kendang, vokal, rebab, untuk gendhér*, sering berlatih secara kelompok, maka akan cepat untuk menyatukan rasa, dan bisa juga untuk menjadikan hafalan gending yang di pilih.

Latihan bersama pendukung yaitu latihan wajib yang sudah terjadwal dari jurusan. Pada kesempatan ini penulis mendapatkan masukan dari pembimbing tentang *garap*, sehingga tambah pengetahuan. Pada latihan ini penulis juga berkomunikasi antara penulis dan pendukung untuk menambah interaksi musikalnya, sehingga maka dengan adanya latihan bersama rasa dalam musikalnya penulis dengan pendukung akan muncul.

3. Evaluasi

Evaluasi dari hasil keseluruhan maka penulis mematangkan *garap* seperti yang dilakukan pada saat latihan yang sudah dilatih secara matang, sehingga sampai disajikannya gending tersebut tidak ada perubahan *garap*.



BAB III BENTUK KARYA SENI

A. Struktur dan Bentuk Gending

Dalam dunia karawitan ada dua pengertian tentang struktur: Pertama; struktur diartikan bagian-bagian komposisi musikal suatu gending yang terdiri dari (*buka, mérong, umpak inggah, inggah, umpak-umpakan, sesegan, dan suwukan*) gending yang memiliki bagian tersebut diklarifikasikan gending *ageng*. Ke dua yaitu struktur yang dimaknai perpaduan dari sejumlah kalimat lagu menjadi satu kesatuan yang di tandai oleh *ricikan* struktural (*kethuk kerep, kethuk arang, ladrang, ketawang* dan *lancaran* (Martopangrawit, 1975: 18).

Bentuk dalam pengertian karawitan adalah suatu penyebutan seseorang dengan menggunakan istilah struktur *gendhing*. Penglompokan gending ke dalam 16 bentuk/struktural gending yaitu : *lancaran, ketawang, ladrang, ketawang gending, gending kethuk 2, gending kethuk 4, gending kethuk 8*, dan seterusnya. Bentuk di atas adalah bentuk yang umum, yang ada pada repertoar karawitan Jawa. Selain yang disebutkan di atas ada juga yang jarang di sebut bentuk oleh para pengrawit, beberapa di antaranya adalah : *jineman, palaran, gendhing dolanan, gendhing kreasi baru*. Bentuk dan struktur gending bisa di cirikan dengan tiga unsur sebagai berikut : jumlah sabetan balungan (bila menggunakan balungan gending) dalam

satu unit gong, jumlah dan pengaturan (letak) tabuhan instrumen-instrumen struktural, jumlah dan cara pengkalimatan lagu *ricikan garap* dan/atau vokal. (Rahayu Supanggah, 2007: 119). Dari penjelasan tersebut bisa mengetahui struktur dan bentuk gending yang dipilih penulis. Berikut yang dipilih penulis:

1. *Galagothang, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken Ladrang Panjang Ilang laras sléndro pathet sanga.*

Informasi yang penulis dapat, gending tersebut pernah disajikan pada *klenengan* Anggara Kasih dengan *garap Inggah* kendang, selain itu juga pernah disajikan pada *klenengan* di Kraton Surakarta dengan *garap* yang sama. *Gendhing Galagothang* penulis selama ini belum mendapatkan sejarahnya, tetapi penulis mendapatkan arti dari *Galagothang* yaitu dari kata *Gala* artinya yang diharapkan dan *gothang* artinya pupus, jadi *Galagothang* ibarat orang itu pupus harapannya, dan untuk gending tersebut jika memiliki filsafah ibarat manusia, jika manusia itu orang ketiga, maka orang itu sudah tidak bisa berbuat apa-apa artinya kalau tidak hidup berarti meninggal.

Berikut bentuk dari bagian merong.

$$\begin{array}{cccccccc}
 \dots + & \dots & \hat{} \\
 \dots + & \dots & \hat{} \\
 \dots + & \dots & \hat{} \\
 \dots + & \dots & \hat{\circ}
 \end{array}$$

Ciri-ciri fisik *merong gendhing Galagothang* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan*.
2. Satu *kenongan* terdiri dari delapan *gatra* dan setiap *gatra* terdapat empat *sabetan balungan*.
3. Dalam satu *kenongan* terdapat empat tabuhan kethuk yang letaknya pada akhir *gatra* ganjil ke satu, ke tiga, ke lima, ke tujuh.
4. Jumlah *sabetan balungan* tiap satu *kenong* 32 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 128.

Bentuk *Inggah* kethuk 8 :

$$\begin{array}{cccccccc} -+- & -+- & -+- & -+- & -+- & -+- & -+- & -+- \\ -+- & -+- & -+- & -+- & -+- & -+- & -+- & -+- \\ -+- & -+- & -+- & -+- & -+- & -+- & -+- & -+- \\ -+- & -+- & -+- & -+- & -+- & -+- & -+- & -+- \end{array}$$

Ciri-ciri fisik *inggah gendhing Galagothang* dapat didiskripsikan sebagai berikut :

1. Satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari delapan *gatra* dan setiap *gatra* terdiri dari empat *sabetan balungan*
3. Setiap *kenongan* terdiri dari delapan tabuhan kethuk yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua

4. Setiap sabetan balungan satuan kenong ada 32 sabetan balungan dan jumlah sabetan setiap gongan berjumlah 128.

Susunan komposisi bentuk ladrang:

-+-o -+- \hat{o} -+-o -+- \hat{o} -+-o -+- \hat{o} -+-o -+- \hat{o}

Ciri-ciri ladrang Panjang Ilang dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Satu gongan terdiri dari empat kenongan.
2. Satu kenongan terdiri dari delapan *gatra* dan setiap *gatra* terdiri dari empat sabetan balungan.
3. Setiap satu kenongan terdapat dua *tabuhan kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* ke dua.

B. Garap Gending

Seperti yang diungkapkan oleh Rahayu Supanggah *garap* dalam buku *Bothekan Karawitan* yaitu :

Garap adalah perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir interpretasi, imaginasi, ketrampilan, teknik memilih vokabuler permainan instrumen dan kreativitas kesenimanannya, musisi memilih peran yang sangat besar dalam menentukan bentuk, warna, dan kualitas hasil akhir dari suatu penyajian (musik) karawitan maupun ekspresi (jenis), kesenian lain yang disertainya (2005; 7-8).

Dengan pernyataan di atas untuk mencapai suatu kualitas sajian gending yang diinginkan, penyaji harus memiliki bekal untuk menggarap gending antara lain : 1) Deskripsi sajian, 2) tafsir *gendèr*.

1. *Gendhing Galagothang Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Kalajengaken Laras Sléndro Pathet Sanga.*

a. Jalan sajian

Sajian gending ini diawali dari *senggrèngan rebab laras sléndro pathêt sanga*, kemudian buka *Gendhing Galagothang*, lalu masuk pada bagian merong yang terdiri dari satu gongan dan disajikan dua rambahan, pada rambahan pertama disajikan iram dadi kemudian pada rambahan ke dua ngampat setelah kenong ke dua dimulai pada gatra ke dua menuju irama tanggung. Setelah kenong ke tiga masuk ke *umpak inggah* dan kemudian masuk bagian *inggah*.

Pada gatra ke dua laya tamban berubah menjadi *irama wiled kendang kosek*. Irama wiled disajikan dua rambahan, pada rambahan ke dua kenong pertama gatra ke tiga digarap *mandheg*, kemudian kenong ke tiga gatra ke tujuh juga digarap *mandheg*. Pada pertengahan kenong ke tiga laya ngampat dan beralih ke irama dadi, setelah kenong ke tiga peralihan ke irama tanggung kemudian beralih ke *Ladrang Panjang Ilang irama dadi*. Pada *Ladrang Panjang Ilang* terdiri dua gongan disajikan dua rambahan, pada rambahan ke dua gong pertama setelah kenong ke dua ngampat *seseg*, kemudian menuju gong ke dua peralihan *suwuk*, kemudian dilanjutkan *pathêtan Tlutur sléndro sanga*.

1. Garap Gendèr

Gendhing Galagothang Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Kalajengaken Laras Sléndro Pathet Sanga.

Buka: $\underset{\cdot}{3} \quad \underset{\cdot}{.5}\underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{1} \quad \underset{\cdot}{.2}\underset{\cdot}{.1} \quad \underset{\cdot}{.2}\underset{\cdot}{.1} \quad \underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{2} \quad \underset{\cdot}{.5}\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{\textcircled{3}}$

Merong :

$\frac{\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{6} \ \underset{\cdot}{1}}{\text{kkp 1}}$	$\frac{\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{6} \ \underset{\cdot}{1}}{\text{kkp 1}}$	$\frac{\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{6} \ \underset{\cdot}{1}}{\text{kkp 1}}$	$\frac{\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{6} \ \underset{\cdot}{1}}{\text{kkp 1}}$
$\frac{\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{6} \ \underset{\cdot}{1}}{\text{kkp 1}}$	$\frac{\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{6} \ \underset{\cdot}{1}}{\text{kkp 1}}$	$\frac{3 \ 2 \ 1 \ 2}{\text{kkp 2}}$	$\frac{\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{1} \ \underset{\cdot}{6} \ \overset{\wedge}{\underset{\cdot}{5}}}{\text{tm 5}}$
..
$\frac{\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{6} \ \underset{\cdot}{1} \ \underset{\cdot}{2}}{\frac{1}{2} \text{ sl 6 ppl 2}}$	$\frac{\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{1} \ \underset{\cdot}{6} \ \underset{\cdot}{5}}{\text{tm 5}}$	$\frac{2 \ 2 \ \underset{\cdot}{.} \ 3}{\frac{1}{2} \text{ gt 2 sl}}$	$\frac{5 \ \underset{\cdot}{.} \ 6 \ 5}{\text{ddk panjang}}$
$\frac{\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{6}}{\frac{1}{2} \text{ gt 5 sl 6}}$	$\frac{\underset{\cdot}{i} \ 6 \ 5 \ 6}{\text{dlc 6}}$	$\frac{5 \ 3 \ 2 \ 3}{\text{tm 3}}$	$\frac{2 \ 1 \ 2 \ \overset{\wedge}{\underset{\cdot}{1}}}{\text{jk}}$
$\frac{\underset{\cdot}{.} \ 2 \ 1 \ \underset{\cdot}{6}}{\text{dl}}$	$\frac{\underset{\cdot}{.} \ 2 \ \underset{\cdot}{.} \ 1}{\text{jk}}$	$\frac{5 \ 6 \ \underset{\cdot}{i} \ 6}{\text{Pg}}$	$\frac{5 \ 3 \ 2 \ 1}{\text{Pg}}$
..
$\frac{6 \ 6 \ \underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{.}}{\text{gt 6}}$	$\frac{6 \ 6 \ 5 \ 6}{\frac{1}{2} \text{ gt 6 sl 2 kp}}$	$\frac{3 \ 5 \ 6 \ \underset{\cdot}{i}}{\frac{1}{2} \text{ sl 5}}$	$\frac{6 \ 5 \ 3 \ \overset{\wedge}{\underset{\cdot}{5}}}{\text{ddk panjang}}$
$\frac{\underset{\cdot}{i} \ 6 \ 5 \ 6}{\text{dlc 6}}$	$\frac{5 \ 3 \ 2 \ 1}{\text{jk}}$	$\frac{\underset{\cdot}{.} \ 1 \ 1 \ 1}{\text{pg}}$	$\frac{2 \ 3 \ 2 \ 1}{\text{pg}}$
$\frac{\underset{\cdot}{.} \ 1 \ 1 \ 1}{\text{pg}}$	$\frac{2 \ 3 \ 2 \ 1}{\text{pg}}$	$\frac{6 \ 5 \ 3 \ 2}{\text{ddk 2}}$	$\frac{\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{.} \ \textcircled{3}}{\text{tm 3}}$

Umpak :

$\frac{\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{i} \ \underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{6}}{\frac{1}{2} \text{ dlc 6}}$	$\frac{\underset{\cdot}{.} \ 2 \ \underset{\cdot}{.} \ 1}{\frac{1}{2} \text{ jk}}$	$\frac{\underset{\cdot}{.} \ 2 \ \underset{\cdot}{.} \ 3}{\frac{1}{2} \text{ sl 3 kp}}$	$\frac{\underset{\cdot}{.} \ 2 \ \underset{\cdot}{.} \ 1}{\frac{1}{2} \text{ jk}}$
$\frac{\underset{\cdot}{.} \ 2 \ \underset{\cdot}{.} \ 3}{\frac{1}{2} \text{ sl 3 kp}}$	$\frac{\underset{\cdot}{.} \ 2 \ \underset{\cdot}{.} \ 1}{\text{jk}}$	$\frac{\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{3} \ \underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{2}}{\text{ddk 2}}$	$\frac{\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{.} \ \textcircled{3}}{\text{sl 3}}$

Inggah irama wiled :

$\frac{\cdot \ 5 \ \cdot \ 3}{\text{dlc } 3}$	$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 1}{\frac{1}{2} \text{ sl } 5 \text{ sl } 1 \text{ kp}}$	$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 3}{\text{sl } 5 \text{ kp} \ \text{kkp } 3}$	$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 1}{\text{pg}}$
$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 3}{\text{sl } 5 \text{ kp} \ \text{kkp } 3}$	$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 1}{\text{pg}}$	$\frac{\cdot \ 3 \ \cdot \ 2}{\text{sl } 3 \text{ kp} \ \text{kkp } 2}$	$\frac{\cdot \ 6 \ \cdot \ \hat{5}}{\text{dl} \ \text{tm } 5}$
$\frac{\cdot \ 3 \ \cdot \ 2}{\text{tm } 3 \ \text{ddk } 2}$	$\frac{\cdot \ 6 \ \cdot \ 5}{\text{dl} \ \text{tm}}$	$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 3}{\text{sl } 5 \text{ kp} \ \text{sl } 3 \text{ kp}}$	$\frac{\cdot \ 6 \ \cdot \ 5}{\text{dlc} \ \text{ddk}}$
$\frac{\cdot \ 6 \ \cdot \ 5}{\text{ya bapak} \ \text{ddk}}$	$\frac{\cdot \ 6 \ \cdot \ 5}{\text{ya bapak} \ \text{ddk}}$	$\frac{\cdot \ \hat{1} \ \cdot \ 6}{\text{gt } 1 \ \text{sl } 1 \ \text{kp} \ \text{dlc}}$	$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ \hat{1}}{\text{pg}}$
$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 6}{\text{ak}}$	$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 1}{\text{pg}}$	$\frac{\cdot \ 5 \ \cdot \ 6}{\text{sl } 1 \ \text{kp} \ \text{dlc}}$	$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 1}{\text{pg}}$
$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 3}{\text{kkp } 2 \ \text{tm } 3}$	$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 1}{\text{pg}}$	$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 1}{\text{dby}}$	$\frac{\cdot \ 6 \ \cdot \ \hat{5}}{\text{dlc} \ \text{ddk}}$
$\frac{\cdot \ \hat{1} \ \cdot \ 6}{\text{gt } 1 \ \text{sl } 1 \ \text{kp} \ \text{dlc}}$	$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 1}{\text{pg}}$	$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 3}{\text{sl } 5 \ \text{kp} \ \text{sl } 3 \ \text{kp}}$	$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 1}{\text{pg}}$
$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 3}{\text{sl } 5 \ \text{kp} \ \text{sl } 3 \ \text{kp}}$	$\frac{\cdot \ 2 \ \cdot \ 1}{\text{pg}}$	$\frac{\cdot \ 3 \ \cdot \ 2}{\text{tm } 3 \ \text{ddk } 2}$	$\frac{\cdot \ 5 \ \cdot \ \textcircled{3}}{\text{kkp} \ \text{tm } 3}$

Menuju Ladrang $\frac{\cdot \ 6 \ \cdot \ \textcircled{5}}{\text{Tm } 5}$

Ladrang Panjang Ilang

$\frac{6 \ \hat{1} \ 6 \ 5}{\text{kkp}}$	$\frac{1 \ 2 \ 3 \ \hat{5}}{\text{kkp}}$	$\frac{6 \ \hat{1} \ 6 \ 5}{\text{kkp}}$	$\frac{1 \ 2 \ 3 \ \hat{5}}{\text{ddk}}$
	..		
$\frac{3 \ 3}{\frac{1}{2} \ \text{gt } 3}$	$\frac{\cdot \ \cdot \ 3 \ 3 \ \cdot \ \hat{5}}{\text{ddk panjang}}$	$\frac{6 \ \hat{1} \ 6 \ 5}{\text{kkp}}$	$\frac{3 \ 2 \ 3 \ \textcircled{1}}{\text{kkp}}$

$\frac{3 \ 2 \ 3 \ 1}{\text{kkp 1}}$	$\frac{3 \ 2 \ 3 \ \hat{5}}{\text{kkg 5}}$	$\frac{3 \ 2 \ 3 \ 1}{\text{kkp 1}}$	$\frac{3 \ 2 \ 3 \ \hat{5}}{\text{kkg 5}}$
$\frac{5 \ 5 \ . \ .}{\text{gt 5}}$	$\frac{5 \ 5 \ 3 \ \hat{5}}{\frac{1}{2} \text{gt 5 sl 5}}$	$\frac{3 \ 2 \ 3 \ 1}{\text{kkp 1}}$	$\frac{3 \ 2 \ 3 \ \hat{5}}{\text{kkg 5}}$

Garap gendèr pada *inggah* yaitu: setiap balungan .2.3 .2.1 yang ada pada *inggah* dimana pada balungan tersebut banyak yang menafsir berbeda, tetapi untuk memecahkan masalah pada balungan tersebut penulis menggunakan *céngkok* $\frac{1}{2}$ gantung 2 kemudian *tuturan* 5 *kempyung*, diikuti *céngkok* seleh 1 kp, untuk *céngkok* dan *wiledan* tersebut sebenarnya sudah ada dalam *Gendhing Subositi* pada kenong ke empat sebelum *seleh gong* balungan 5323 2121, digarap *céngkok* tersebut, karena ingin menhidupkan *céngkok rebab* dan *céngkok sindhenan* dengan dasar konsep *mungguh* di atas. Berikut Contoh *céngkok* yang dimaksud :

Di bawah ini *céngkok rebaban* :

$\frac{\angle}{.2} \ \frac{\searrow}{3.5} \ \frac{\searrow}{.5} \ \frac{\searrow}{5.5} \ \frac{\searrow}{.12} \ \frac{\searrow}{216} \ \frac{\searrow}{165} \ \frac{\searrow}{36} \ \frac{\searrow}{65} \ \frac{\searrow}{56} \ \frac{\searrow}{232} \ \frac{\searrow}{2} \ \frac{\angle}{.2} \ \frac{\searrow}{21} \ \frac{\angle}{12} \ \frac{\searrow}{1}$

Bilamana *céngkok rebaban* seperti di atas, maka *céngkok gendèr*-nya seperti berikut :

.2.3 : $\frac{..3..3..}{.2.2..2.} \ \frac{.3...5.6}{...61.12} \ \frac{..6..6..}{35.5..5.} \ \frac{.6...i.2}{...23.35}$
 .. $\frac{...i...i}{.323.323} \ \frac{.i.2.i.6}{5.35235.} \ \frac{.2.i.2..}{.....65} \ \frac{...i.2.i}{.3.5.2.3}$

.2.1 :

66665...	..565..5	..565..5	.3.5.6.5
.....326	23...23.	23...23.	2.165165
...6...5	...6...5	.6.1.6.2	...1.6.5
.2.2.23.	.2.6.165	.656.5.6	.1.2.321

Keterangan:

Notasi yang ditulis di atas garis lurus yaitu tabuhan yang dilakukan tangan kanan, sedangkan notasi yang ditulis di bawah garis lurus, adalah tabuhan yang dilakukan tangan kiri.

Céngkok putut gelut di atas memiliki *rambatan* seperti *céngkok putut gelut* yang biasa atau bisa dibilang khusus karena dari seleh sebelumnya yaitu 3 kempyung. Untuk *rambatan* sendiri memiliki arti sebagai berikut :

Rambatan yaitu sesuatu usaha atau jembatan menuju ke *seleh* berikutnya, agar mudah untuk menjangkau *céngkok putut gelut*, dan semua *céngkok gendèran* itu menggunakan *rambatan*, karena untuk mencapai sebuah hasil yang diinginkan memerlukan sebuah jembatan untuk mempermudah mencapai hal yang diinginkan, begitu pula dengan *céngkok-céngkok gendèran* di atas semua juga menggunakan *rambatan*, tetaapi *rambatan* yang sudah secara umum dalam *gending-gending*.

Gending di atas bagian *inggh* irama *wiled* terdapat andegan pada balungan .2.3, saat andegan yang dilakukan oleh *penggendèr* melakukan *tinting*, dalam karawitan terdapat dua jenis *tinting*, yang

pertama jenis *tintingan nyiji*, dan *tintingan jangkep*, untuk *tintingan nyiji* digunakan untuk angkatan *sindhenan andegan*, untuk *tintingan jangkep* digunakan untuk seleh *sindhenan andegan*.

2. Garap Pathêt balungan Gendhing Galagothang

No	1	2	3	4	5	6	7	8
Buka				.5.6.1	.2.1	.2.1	6.5.3.2	.5.3
Merong								
A	.5.6.1	.5.6.1	.5.6.1	.5.6.1	.5.6.1	.5.6.1	3.2.1.2	.1.6.5
	S							
B	.6.1.2	.1.6.5	2.2.3	5.6.5	.5.6	1.6.5.6	5.3.2.3	2.1.2.1
	S							
C	.2.1.6	.2.1	5.6.1.6	5.3.2.1	6.6..	6.6.5.6	3.5.6.1	6.5.3.5
	S				M			
D	1.6.5.6	5.3.2.1	.1.1.1	2.3.2.1	.1.1.1	2.3.2.1	.5.3.2	.5.3
	S						M	
E	.1.6	.2.1	.2.3	.2.1	.2.3	.2.1	.3.2	.5.3
	S		M		S		M	
Inggah								
F	.5.3	.2.1	.2.3	.2.1	.2.3	.2.1	.3.2	.6.5
	M		S		M		S	
G	.3.2	.6.5	.2.3	.6.5	.6.5	.6.5	.1.6	.2.1
	S		M		S			
H	.2.6	.2.1	.5.6	.2.1	.2.3	.2.1	.2.1	.6.5
	S				M		S	
I	.1.6	.2.1	.2.3	.2.1	.2.3	.2.1	.3.2	.5.3
	S		M		S		M	
	Menuju Ladrang							.6.5
	S							

Ladrag								
J	6i65	1235	6i65	1235	33..	33.5	6i65	323(1)
	S				M		S	
K	3235	3231	3235	3231	55..	5535	3231	323(5)
	S							

Dalam menggarap sebuah gending *laras* dan *pathet* tidak dapat dipisahkan. Hal ini terjadi karena *laras* dan *pathet* menjadi satu kesatuan yang juga merupakan sebuah *garap*. Contoh di kolom atas sebagian besar gending-gending gaya Surakarta adalah berpathet Campuran. Demikian dengan gending yang penulis pilih dalam tugas akhir ini. Tafsir *pathet* di atas, dapat dilihat bahwa hampir keseluruhan gatra berpathet *sanga* dan sebagian kecil berpathet *manyura*.

BAB IV REVLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan Kritis Kekaryaan

Dari tahap awal penulis untuk mencari gending, penulis mencari buku-buku gending untuk menemukan gending yang memungkinkan untuk di bahas, penulis membaca notasi-notasi gending, setiap penulis menemukan gending yang sekiranya ada yang bisa di *garap* kemudian penulis mencari referensi, agar penulis lebih mudah untuk *menggarap* gending tersebut. Dari sekian banyak gending yang penulis cari hanya gending yang ditulis di atas, setelah itu penulis menentukan untuk *menggarap* gending tersebut, kemudian penulis mengkonsultasikan kepada para dosen dan empu karawitan, setelah konsultasi dilakukanlah dengan tahap latihan, setelah matang *garapnya* kemudian dipentaskan untuk ujian Tugas Akhir.

Pada ujian Tugas Akhir dalam penyajiannya terutama ricikan gender ada kesalahan pada kenong ke empat bagian gatra ke tiga dan ke empat, dimana cengkok genderan bagian merong tersebut improvisasi, tidak seperti *garap rebab*, dalam penyajian tersebut laya juga terlalu cepat, untuk ricikan balungan banyak yang masih melihat notasi terus, jadi rasa pada gending tersebut kurang.

B. Hambatan

Dalam hidup manusia tentu memiliki hambatan sekecil apapun, hambatan yang penulis alami yaitu kebingungan dalam memilih sebuah materi, kurangnya referensi yang ada untuk menggarap gending tersebut. Penulis mengalami kesulitan untuk menafsir *céngkok* dalam *wiled inggah Galagothang*, penulis juga bertanya kepada seniman khususnya *penggendèr* dan *pengrebab* bagaimana *céngkok* tersebut, ternyata banyak simpangsiur banyak juga yang bingung dengan alur balungannya, sehingga penulis juga kebingungan.

Penulisan skripsi karya seni tersebut, informasi tidak pasti dan sering berubah-ubah sehingga penulis bingung harus bagaimana dalam penulisan karya seninya.

Hambatan pada saat proses yaitu proses dengan waktu yang sempit untuk dengan pendukung, keterbatasan ruangan yang memiliki kapasitas *Gamelan Ageng* sehingga proses tidak bisa setiap hari dengan pendukung, selain itu pendukung yang tidak pernah komplit selama proses, sehingga berpengaruh terhadap hasil sajian.

C. Penanggulangan

Sebuah hambatan dalam pekerjaan pasti ada jalan keluar untuk memecahkan masalah tersebut. Pada saat memilih materi penulis mendapatkan saran dari dosen, untuk referensi hanya ada beberapa sehingga bagi penulis itu kurang untuk menguatkan garapnya, sehingga penulis mengunjungi beberapa seniman yang menurut penulis itu mampu untuk diminta informasi, selain itu juga diberi saran oleh dosen untuk datang ke seniman itu, dari situlah penulis mendapatkan banyak tentang gending tersebut, sehingga memudahkan penulis untuk menggarap, membuat *cengkok*, *wiledan* pada gending yang alur balungan yang terbilang sulit tersebut.

Penanggulan selanjutnya yaitu penanggulan tentang skripsi karya seni, dari hambatan yang ada penulis dengan satu timnya dibimbing dan diarahkan oleh pembimbing tentang penulisan skripsi karya seni, sehingga penulis dan timnya bisa menulis skripsi karya seni ini dengan mudah. Penanggulan untuk masalah pendukung, ternyata tidak hanya dialami oleh kelompok kami tetapi kelompok yang lain juga mengalami hal yang sama, sehingga kelompok kami dan lainnya berkumpul untuk membahas masalah pendukung, dan akhirnya kelompok saya dan kelompok lainnya sepakat untuk didukung oleh teman seangkatan yang juga ujian, dengan cara bergantian saling mendukung.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengalaman selama proses penyajian tugas akhir ini, penulis mendapat banyak ilmu dan wawasan tentang *menggarap* gending-gending Karawitan. Penulis mendapat pengetahuan tentang *garap* yang sangat berguna. Dengan adanya proses tugas akhir ini penulis mendapatkan banyak variasi *céngkok*, dan *wiledan* dalam *genderan* gending yang pilih penulis.

Dalam ujian tugas akhir *kepengrawitan* ini, penulis banyak mendapatkan tambahan ilmu terkait *garap genderan*. Dengan ketekunan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing penyaji berhasil *menggarap Gendhing Galagothang*. Gending yang dipilih penulis dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti kekhususan *garap*, dan keragaman *garap, laras* dan *pathet*. Dalam penulisan karya seni ini penulis juga membahas beberapa tentang *genderan*, seperti *rambatan, tintingan*, beserta *tafsir pathet*. *Rambatan* yaitu sesuatu usaha atau jembatan menuju ke *seleh* berikutnya, agar mudah untuk menjangkau *céngkok putut gelut*, dan semua *céngkok gendèran* itu menggunakan *rambatan*, karena untuk mencapai sebuah hasil yang diinginkan memerlukan sebuah jembatan untuk mempermudah mencapai hal yang diinginkan, begitu pula dengan

céngkok-céngkok gendèran di atas semua juga menggunakan *rambatan*, tetaapi rambatan yang sudah secara umum dalam gending-gending.

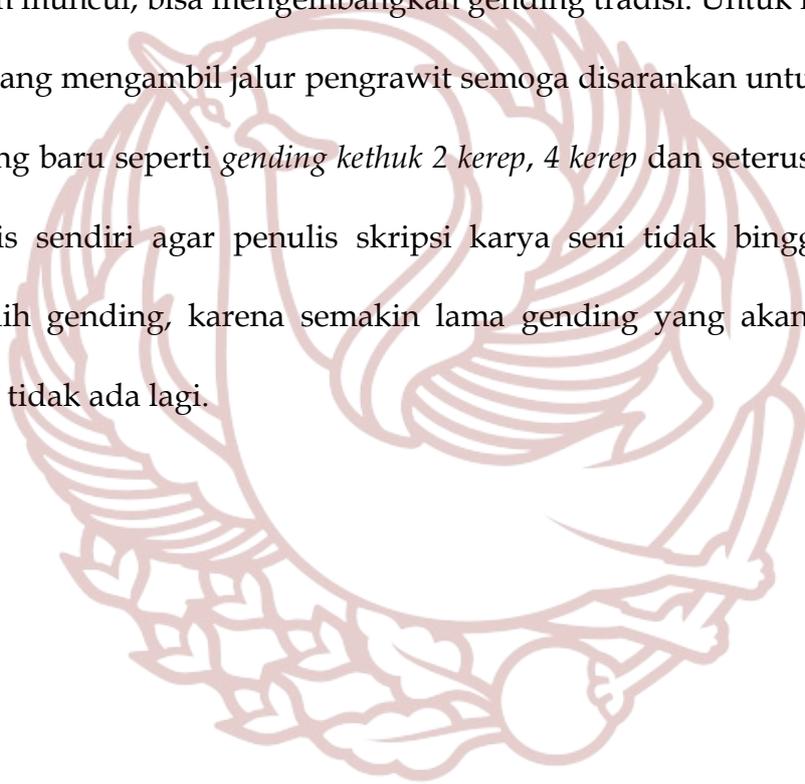
Untuk *tintingan* dalam karawitan terdapat dua jenis *tintingan*, yang pertama jenis *tintingan nyiji*, dan *tintingan jangkep*, untuk *tintingan nyiji* digunakan untuk angkatan *sindhènan andegan*, untuk *tintingan jangkep* digunakan untuk *seleh sindhènan andegan*.

Dalam *menggarap* sebuah gending, *laras* dan *pathet* tidak dapat dipisahkan. Hal ini terjadi karena *laras* dan *pathet* menjadi satu kesatuan yang juga merupakan sebuah *garap*. Contoh di kolom atas sebagian besar gending-gending gaya Surakarta adalah *berpathet* Campuran. Demikian dengan gending yang penulis pilih dalam tugas akhir ini. Tafsir *pathet* di atas, dapat dilihat bahwa hampir keseluruhan gatra *berpathet sanga* dan sebagian kecil *berpathet manyura*.

Penulis menyadari betul akan keterbatasan kemampuan sehingga penulisan kertas skripsi karya seni ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penyaji mengharapkan kritik dan saran demi kebaikan tulisan ini. Harapan penyaji semoga kertas penyajian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi akan *garap* gending tradisi Gaya Surakarta.

B. Saran

Saran penulis bagi para seniman, seniwati agar bisa mendudahi gending yang akan fakum dan bisa *menggarap* yang tidak pernah muncul di acara kelenengan manapun, terutama ini untuk saran para calon jadi pengrawit, harus bisa menghidupkan lagi gending-gending yang tidak pernah muncul, bisa mengembangkan gending tradisi. Untuk kedepannya bagi yang mengambil jalur pengrawit semoga disarankan untuk membuat gending baru seperti *gending kethuk 2 kerep, 4 kerep* dan seterusnya, dan di analisis sendiri agar penulis skripsi karya seni tidak bingung untuk memilih gending, karena semakin lama gending yang akan di analisis sudah tidak ada lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Hastanto. Sri. (2009) *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta bekerja samadengan ISI Perss.
- Martopangrawit. (1976) *Titilaras Céngkok-Céngkok Gendèran dan Wiledannya*. Surakarta: ASKI.
- Mloyowidodo. (1976) *Gendhing–Gendhing Jawa Gaya Surakarta jilid I, II, dan III*. Surakarta: ASKI.
- Martopangrawit. (1973) *Titilaras céngkok-céngkok Gendèran Dengan Wiledannya Jilid I dan II*. ASKI Surakarta.
- Nur Pratama, Iksanudin. (2016) “Penyajian Gending-Gending Tradisi.” Diajukan Guna Memenuhi Sebagai Pesyaratan Mencapai Derajat Sarjana S-1 Peogram Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sosodoro. (2009) “Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit Dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal”. Surakarta: Laporan Penelitian ISI Surakarta.
- Supanggih, Rahayu. (2009) *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Supanggih. Rahayu. (2007) *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Perss Surakarta.

WEBTOGRAFI

Www.Dustyfit.com



DISKOGRAFI

Rekaman Video, Penyajian Tugas Akhir S-1 Seni Karawitan. ISI Surakarta. 2016. (*Gending Galagothang*)

KGD-080. "Kembang Kacang Super" . Keluarga Karawitan Studio RRI Surakarta. Pimpinan Cipto Suwarso. 1984.

KGD-18. "Pangkur Pamijen" . Keluarga Karawitan Studio RRI Surakarta. Pimpinan Cipto Suwarso.



NARASUMBER

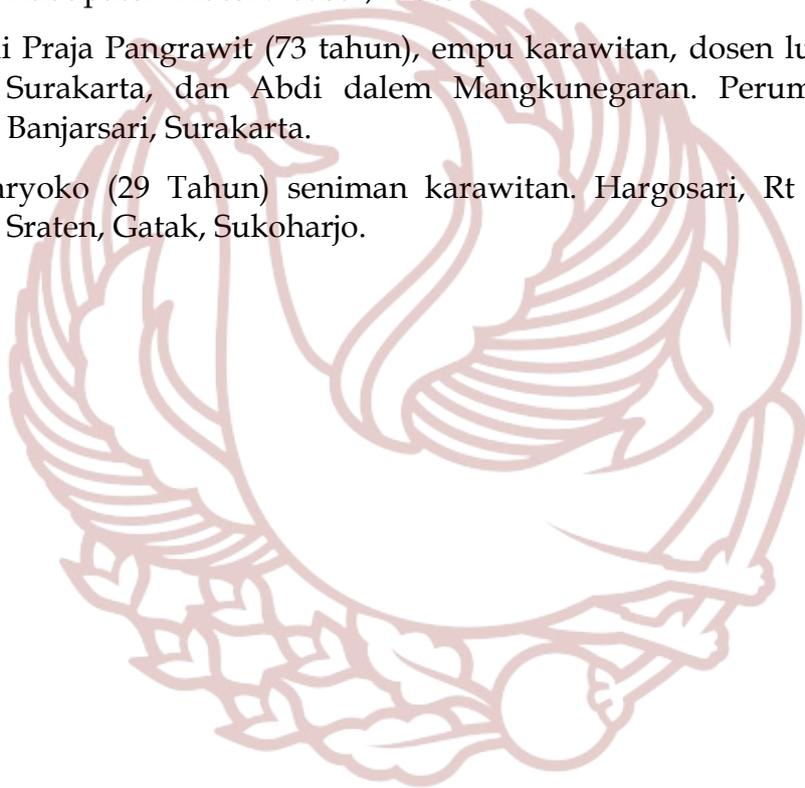
Slamet Riyadi (61 tahun) seniman karawitan ahli pemain *ricikan gendèr* dan dosen ISI Surakarta jurusan karawitan. Mojosongo, Jebres, Surakarta.

Sukamso (61 tahun) seniman karawitan, *penggendèr* dan dosen ISI Surakarta jurusan karawitan. Benowo, Jaten, Karanganyar.

Suwito Radyo (61 tahun) seniman karawitan, *penggendèr*, dosen luar biasa ISI Surakarta dan pimpinan kelompok karawitan *Cahyo Laras*, Kabupaten Klaten. Wedi, Klaten.

Suyadi Praja Pangrawit (73 tahun), empu karawitan, dosen luar biasa ISI Surakarta, dan Abdi dalem Mangkunegaran. Perumahan Jajar, Banjarsari, Surakarta.

Tri haryoko (29 Tahun) seniman karawitan. Hargosari, Rt 01, Rw 02, Sraten, Gatak, Sukoharjo.



GLOSARIUM

A

- ada-ada* salah satu jenis *suluk* yang diiringi *ricikan gendèr barung, dhodhogan, keprak*, untuk menimbulkan suasana *sereng, tegang*, dan diikuti *kenong, gong*, dalam aksèn-aksèn tertentu.
- ageng* secara harfiah berarti besar dan salah satu jenis *tembang Jawa*, dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending berukuran panjang.
- alit* secara harfiah berarti kecil, dan salah satu jenis *tembang Jawa*, dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending berukuran pendek.
- alus* secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut.
- ayak-ayakan* salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa.
- ayu kuning* salah satu jenis *céngkok* dalam karawitan, baik dalam permainan instrumen maupun vokal.

B

- balungan* istilah dalam karawitan untuk kerangka gending.
- buka* sebuah melodi pendek dalam karawitan Jawa yang dilakukan oleh salah satu instrumen gamelan untuk memulai sajian gending.

C

- cakepan* istilah untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
- céngkok* pola dasar permainan instrumen atau lagu vokal. *céngkok* dapat pula berarti gaya pribadi. Dalam karawitan dimaknai *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

E

- éndah* indah dan bagus
- èdi* indah dan menarik
- ènthèng* secara harfiah berarti ringan, dalam karawitan

digunakan untuk menilai suara, yang ditimbulkan dari vokal atau instrumen yang memiliki kesan tidak mantap.

G

<i>garap</i>	tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.
<i>gaya</i>	cara/pola, baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.
<i>gambang</i>	jenis instrumen gamelan Jawa berbilah kayu dengan bentuk memanjang.
<i>gatra</i>	baris dalam tembang, melodi terkecil yang terdiri atas empat <i>sabetan balungan</i> . Embrio yang hidup, tumbuh dan berkembang menjadi gending.
<i>gendèr</i>	nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntang di atas <i>rancakan</i> (boxs) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
<i>gendhing</i>	untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>gobyok</i>	ramai, semarak, dan menyenangkan.
<i>gong</i>	salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan diameter kurang lebih 90 cm dan pada bagian tengah berpencu.
<i>grambyangan</i>	lagu pendek dilakukan oleh <i>gender barung</i> atau <i>bonang barung</i> .
<i>grimmingan</i>	lagu yang dilakukan <i>gendèr barung</i> dengan irama bebas

K

<i>kempul</i>	jenis instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran, dari yang berdiameter 40 hingga 60 cm. Saat dibunyikan digantung di tempat yang disediakan (<i>gayor</i>).
<i>kenong</i>	jenis instrumen gamelan Jawa berpencu memiliki ukuran tinggi kurang lebih 45 cm. Untuk laras

sléndro terdiri lima nada (2, 3, 5, 6, 1) untuk laras *pélog* terdiri tujuh nada (1, 2, 3, 5, 6, 7)

kendhang Salah satu instrumen dalam gamelan Jawa yang secara musikal memiliki peran mengatur irama dan tempo, serta menentukan jalannya sajian gending.

kethuk instrumen menyerupai *kenong* dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2 untuk laras *sléndro*, dan laras 6 *ageng* untuk laras *pélog*.

L

laras istilah yang digunakan untuk menyebut tangga nada atau nada dalam gamelan Jawa.

M

mandheg berhenti sementara, kemudian dilanjutkan kembali.

mérong nama salah satu bagian komposisi musikal gending Jawa yang disajikan setelah *buka*.

minggah beralih ke bagian lain.

mungguh sesuai dengan karakter dan sifatnya.

N

Nampani istilah dalam karawitan yang artinya menerima dari *buka*, baik *buka* dari salah satu instrumen maupun dari vokal.

ngelik pada bentuk *ladrang* dan *ketawang* bagian yang digunakan untuk penghidangan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa: *cilik*).

ngampat sajian gending semakin cepat.

O

ompak bagian gending yang berada di antara *mérong* dan *inggah* berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musikal dari kedua bagian itu. Dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang ompak* dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan.

P

pathet situasi musikal pada wilayah *rasa sèlèh* tertentu.

<i>pélog</i>	rangkaian tujuh nada pokok dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 4 5 6 7 yang memiliki interval berbeda.
S	
<i>sabetan</i>	ketukan pada setiap <i>gatra</i> yang bersifat ajeg. Setiap <i>gatra</i> berisi empat ketukan yang cepat lambatnya menyesuaikan dengani rama dan tempo sajian gending. Setiap <i>sabetan balungan</i> dapat berisi nada atau tanpa nada, dan dapat pula diisi lebih dari satu atau nada dengan menggunakan garis harga nada.
<i>sigrak</i>	ramai dan bersemangat.
<i>sindhèn</i>	solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
<i>sindhènan</i>	lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> bersamaan dengan sajian gending.
<i>sléndro</i>	rangkaian lima nada pokok dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 5 6 yang memiliki interval hampir sama.
<i>suwuk</i>	berhenti, selesai
T	
<i>thinthingan</i>	tabuhan tunggal, satu sampai dengan empat nada dilakukan oleh <i>gendèr barung</i> ,
U	
<i>Umpak</i>	bagian gending yang berada diantara <i>mérong</i> dan <i>inggah</i> berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musikal dari kedua bagian itu. Dalam bentuk <i>ketawang</i> dan <i>ladrang</i> , <i>umpak</i> dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan ke bagian <i>ngelik</i> .
W	
<i>wilet/wiletan</i>	variasi-variasi yang terdapat dalam <i>céngkok</i> , yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.

LAMPIRAN

GALAGOTHANG¹, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Panjang Ilang² laras slendro pathet sanga

Buka:

			3	.561	.2.1	.2.1	6532	.5.3
	.561	.561	.561	.561	.561	.561	3212	.165
	.612	.165	22.3	5.65	..56	i656	5323	2121
	.216	.2.1	56i6	5321	66..	6656	356i	6535
	i656	5321	.111	2321	.111	2321	6532	.5.3

Umpak:

.i.6	.2.1	.2.3	.2.1	.2.3	.2.1	.3.2	.5.3
------	------	------	------	------	------	------	------

Inggah:

	.5.3	.2.1	.2.3	.2.1	.2.3	.2.1	.3.2	.6.5
	.3.2	.6.5	.2.3	.6.5	.6.5	.6.5	.i.6	.2.1
	.2.6	.2.1	.5.6	.2.1	.2.3	.2.1	.2.1	.6.5
	.i.6	.2.1	.2.3	.2.1	.2.3	.2.1	.3.2	.5.3

menuju ladrang .6.5
(Mloyowidodo, 1976: 70)

Ladrang Panjang Ilang

	6165	1235	6165	1235	33..	33.5	6165	3231
	3235	3231	3235	3231	55..	5535	3231	3235

(Nartosabda dalam Sugiarto, 1996: 134)

¹ S.Mloyowidodo. *Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I,II&III*. ASKI Surakarta 1976 hal.70

² A.Sugiarto. *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Narto Sabdho*. Semarang 1996 hal.134

Gerongan Ladrang Panjang Ilang³

A|| 5 5 .5 ̸ . i i ž .ž i ž1̄̄5
 Ci - ri - ne se - rat i - ber - an
 Kang gi - nus-ti wi - da - da - nya

̄̄5 3 . . 3 3 .3 6 . i i i .6 6 iž i
 Ke - bo bang su - ngu-nya tang - gung
 Le - lang - en - ing ju - ru de - mung

. . . . i i ī̄ 5 . ̄̄5 ž ž .1 iž ž 1
 Sa-ben ke - pi mi - rah ing - sun
 Ki - nar - ya pang - li - pur wu - yung

. . . . 1 ž ž 5 . ̄̄5 ž ž .1 iž ž 1
 Ka - ton pu - pur le - la - mat - an
 Mrih ma-rem - e tyas tu - ri - da

. . 1 2 . 61 6 5 2 2 žž 2 .1 iž ž1 1
 Ku - nir pi - ta ku - nir pi - ta ka-sut ka - yu
 Ywa kong - si ka ywa kong-si ka - ban-jur ngung-kung

. 5 . . 5 5 .5 ̸ . i i ž .ž i ž1̄̄5
 Wu - lu cum-bu ma - du - ka - ra
 Mring mi - rah pin - dha se - so - tya

̄̄5 3 . . 3 3 3ž 1 . . 1 2 . 61 6 5
 Pa - ran mar-ga - ning ka - te - mu
 Sa - yek - ti de - wa - ning a - yu

B|| i i i i ž ž1̄̄ ž1̄̄5
 Ron-tang ran-ting bu - sa - na - ne

̄̄5 3 .3 3 . . ̄̄ 5̄̄ i .i i .i i .i žž iž ī̄
 ye-ku ingkang nandhang ke - ta-man dhuh ki - teng kal - bu

5ž 5 .5 ̄̄ .̄̄ 5 ž 5 .1 1 ̄̄1 5 .̄̄ 1 žž 1
 sa-tri - ya li - nu - hung lu-mam-pah ke - san-dhung san-dhung

. . . . 1 ž ž 5 .i 6 ̄̄3 5 1 1 žž 1
 Sa - i - si - ning wa-na be - be - la sung - ka - wa

. . 1 2 .ž 1 ̄̄ 5 . . ̄̄ 5̄̄ 1 .1 2 ž 1
 Pek-si pek-si an - dhe - kur keh sam-ya a - me - mu - ji

žž 5 . . 5 5 5̄̄ 3 5 . ̄̄ 3 .ž 3 ̄̄ ̄̄
 Mu - gi mu - gi sang-gya pra De - wa - di

5 . ž 2 5 ž ž 1 .1 1 ž 2 1 1 ž1̄̄5
 tan-sah a - nga-yom - i mu-rih yu - wa - na ba - su - ki

³ A.Sugiarto. *Kumpulan Gending Jawa Karya Ki Narto Sabdho*. Semarang 1996 hal.134

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

1.	N a m a	Reza Pangestu
2.	Tempat/Tgl. Lahir	Temanggung, 22 Juni 1995
3.	Alamat Rumah	Legok Sari, Rt 03, Rw 01, Tlogomulyo, Temanggung
4.	Telpon	081325460327
5.	Alamat e-mail	Echa.echo22@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Th. Lulus
1.	SD Negeri Legoksari	Legok Sari, Tlogomulyo, Temanggung	2008
2.	SMP Negeri 2 Tlogomulyo	Pagersari, Tlogomulyo, Temanggung	2011
3.	SMK Negeri 8	Surakarta	2015

C. Pengalaman Karya Seni

No.	Judul	Tahun	Tempat
1.	Komposer Aswa Muswanda Kusuma (AMK) Surakarta.	2018	Sekatul Semarang
2.	Peserta Semarak Singo Barong.	2018	Beteng Surakarta

Daftar Penyaji

No	Nama Penyaji	Nama Ricikan	Keterangan
1	Guntur Saputro	Kendhang	Semester VIII
2	Reza Pangestu	Gender	Semester VIII
3	Vidiana	Sindhen	Semester VIII

Daftar Pendukung

No	Nama Pendukung	Nama Ricikan	Keterangan
1	Bayu Adi Prasetyo	Pengrebab	Alumni
2	Aang Adi Nugroho	Bonang barung	Semester IV
3	Ketuk Guritno	Bongan penerus	SMK N 8 Ska
4	Hari Wiyoto	Slentem	Semester VI
5	Wijang Pramuditho	Demung 1	Semester VI
6	Chico Sukma Devat	Demung 2	Semester IV
7	Seruni Widaningrum	Saron 1	Semester VI
8	Seruni Widawati	Saron 2	Semester VI
9	Hesbitama Wegig H.	Saron 3	Semester VI
10	Setiawan nugroho	Saron 4	Semester VI
11	Agung Setya Nugroho	Saron penerus	Alumni
12	Siti Nurkhaya	Kethuk	Semester IV
13	Wahyu Mariyadi	Kenong	Semester VI
14	Fernanda	Gong	Semester VIII
15	E. Y. Henri Pradana	Gambang	Alumni
16	Anang Sholicin	Suling	Semester VI
17	Sudidit Cahyo Putro	Siter	Semester VI
18	Rifi Handayani	Gender penerus	Semester IV
19	Farid Budi Setiawan	Penunthung	Semester IV
20	Tulus Raharjo	Vokal Putra 1	Alumni
21	Andi Supriyanto	Vokal Putra 2	Semester VI
22	Bagas Aji Prasetya	Vokal Putra 3	Semester VI
23	Yanuar Bintang	Vokal Putra 4	SMK N 8 Ska
24	Nia Dwi Raharjo	Vokal Putri 1	Alumni
25	Selvi Tri Hapsari	Vokal Putri 2	Alumni
26	Prasasti	Vokal Puttri 3	Alumni
27	Hanifah Nur'aini	Vokal Putri 4	Semester VI